

Psychological Well Being pada Anak Didik Pemasarakatan Pelaku Pembunuhan di LPKA Kelas I A Kutoarjo Jawa Tengah

Uzwatun Khasanah^{1*}, Wanodya Kusumastuti², Kuni Saffana³
^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

The child's ability to cope, the existence of social support from family, friends and LPKA officers contribute to the emergence of positive development in children even though the child is faced with various stressful situations in the LPKA environment. The aim of the research is to find out the description of Psychological Well Being in correctional students who are perpetrators of murder at LPKA Class 1 Kutoarjo. This research uses a qualitative research method with a case study approach. There were three respondents in this study who were determined using purposive sampling. The data analysis technique uses the interactive Miles and Huberman model and the data verification technique uses triangulation techniques. The results of the research revealed that there were differences in the description of the Psychological Well Being of the three respondents who committed murder in LPKA Class 1 A Kutoarjo. In the aspect of self-acceptance, the three respondents experienced regret for their actions. The three respondents were able to build positive relationships with friends and LPKA officers. In the aspect of autonomy, there is the ability to regulate one's life and actions, such as being diligent in praying and being able to complete the responsibilities given by LPKA officers. The third respondent's mastery of the environment can be seen from two respondents who can use their time for useful activities, while one respondent cannot use their time well. The life goals and self-development of the three respondents are being open when there are new experiences where the respondents want to change their attitudes for the better.

Keywords: Andikpas Perpetrator of Murder, Psychological Well Being.

ABSTRAK

Kemampuan anak dalam melakukan koping, adanya dukungan sosial baik bersumber pada keluarga, teman, maupun petugas LPKA memberikan kontribusi terhadap munculnya perkembangan positif pada anak meskipun anak dihadapkan berbagai situasi yang menekan di lingkungan LPKA. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran Psychological Well Being pada anak didik pemsarakatan pelaku pembunuhan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang ditentukan menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan interactive model Miles dan Huberman dan teknik verifikasi data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya perbedaan gambaran Psychological Well Being dari ketiga responden pelaku pembunuhan di LPKA Kelas 1 A Kutoarjo. Pada aspek penerimaan diri, ketiga responden mengalami penyesalan terhadap perbuatannya. Ketiga responden bisa membangun hubungan positif dengan teman dan petugas LPKA. Pada aspek otonomi, adanya kemampuan mengatur hidup dan tindakannya seperti rajin ibadah dan bisa menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan oleh petugas LPKA. Penguasaan lingkungan ketiga responden terlihat dari dua responden yang bisa memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat, sementara satu responden tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Tujuan hidup dan pengembangan diri dari ketiga responden yaitu terbuka ketika ada pengalaman baru yang mana responden ingin mengubah sikap jadi lebih baik.

Katakunci: Andikpas Pelaku Pembunuhan, Psychological well being

Received:
01.01.2020

Revised:
12.01.2020

Accepted:
01.01.2021

Available online:
01.01.2021

Suggested citation: Khasanah, Uzwatun, Wanodya Kusumastuti & Kuni Saffana (2024). *Psychological Well Being* pada Anak Didik Pemasarakatan Pelaku Pembunuhan di LPKA Kelas I A Kutoarjo Jawa Tengah. *Journal of Psychosociopreneur*, 3 (1), 73-82. DOI:Open Access | URL:<http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh>

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email: xxx@umpwr.ac.id

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa, yang rentan akan Krisis identitas sehingga memunculkan perilaku yang cenderung negatif atau menyimpang. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang dapat digolongkan sebagai perilaku menyimpang karena bentuk perilaku yang mengabaikan norma-norma sosial dan hukum. Jenis-jenis kenakalan yang menjerumuskan pada pelanggaran dan kejahatan menurut Direktorat Jenderal Pemasarakatan (2021) seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, berkelahi, keluyuran, membolos sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejak tahun 2016-2020 ada 655 anak yang menjadipelaku kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat mereka yang sedang berada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan seharusnya mampu meraih prestasi untuk bekal dan persiapan untuk masa depan, namun sebagai konsekuensi tindakan pelanggaran hukum yang dilakukannya, memaksa anak-anak tersebut menjalani kehidupan dalam LPKA.

Remaja yang berada di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) disebut Andikpas (Anak Didik Lapas). Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang KUHP Tahun 2012 No 11 pasal 1, 3, 12 bahwa seorang anak dibawah umur usia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana yang telah memiliki kekuatan hukum tetap maka pelaku tindak pidana anak termasuk dalam kategori narapidana anak. Andikpas ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) seluruh provinsi di Indonesia. Pada wilayah provinsi Jawa Tengah Andikpas ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 A Kutoarjo. Berdasarkan data dari LPKA Kelas 1 Kutoarjo pada tahun 2020-2023 cenderung fluktuatif, yang mana pada tahun 2020 berjumlah 61, tahun 2021 meningkat menjadi 70, tahun 2022 jadi 81, sementara tahun 2023 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu berjumlah 146.

Faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Syam et al (2021) menemukan bahwa faktor penyebab tindak kriminal remaja adalah gaya hidup yang kurang baik, *self-control* rendah, *broken home* (keluarga tidak harmonis), dan minim pengetahuan tentang seks. Melihat permasalahan, tindakan kriminalitas pada Andikpas hingga melakukan tindakan pembunuhan, peneliti melihat pentingnya meningkatkan *psychological well being* yang nantinya akan membantu Andikpas dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat melakukan koping. Anak yang memiliki *psychological well being* yang rendah, akan sulit menerima keadaan dirinya, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, tidak dapat berkembang kearah yang lebih baik, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain. Status Andikpas tentunya sangat mempengaruhi *psychological well being* pada remaja, padahal setelah menyelesaikan pembinaan, mereka harus lebih baik dan menyesuaikan diri dalam masyarakat sebagai orang dewasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Maryam (2013) anak didik pemasarakatan yang memiliki *psychological well being* yang baik yaitu yang mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stress, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Sementara temuan peneliti Andikpas pelaku pembunuhan merasakan penyesalan terhadap perbuatannya, ingin merubah sikap dan pergaulannya jadi lebih baik, bisa bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diberikan oleh petugas LPKA (Wawancara pribadi, 12 September 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Joarvy & Sri (2022) pada ketiga subjek memiliki *psychological well being* yang baik di kategorikan pada dimensi otonomi, subjek mengakui keterbatasan dalam dirinya dan

berkomitmen untuk menjadi lebih baik setelah keluar dari LPKA dengan bekal yang sudah mereka dapatkan. Berdasarkan paparan diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well being* pada anak didik pemasyarakatan pelaku pembunuhan di LPKA Kelas 1 Kutoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dikarenakan masalah yang akan diteliti dalam penelitian membutuhkan pengamatan dan penelitian yang mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang dengan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur, pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Sugiono, 2021). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti. Subjek penelitian yang digunakan yaitu 3 orang anak didik pemasyarakatan pelaku pembunuhan di LPKA, dikarenakan ke 3 responden masuk dalam kriteria subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan juni sampai dengan Desember 2022. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara sesuai aspek *psychological well being* kepada 3 responden dan wali responden sebagai *significant other*. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Selain itu juga dilakukan observasi dan dokumentasi selama wawancara berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif Miles dan Huberman (Sugiono, 2021) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kutoarjo. Pada proses pengambilan data peneliti menggunakan alat perekam untuk mengambil data wawancara serta membawa buku dan pena untuk mencatat data observasi. Peneliti melakukan *building rapport* terlebih dahulu kepada responden penelitian sebelum melakukan proses wawancara agar responden terbuka dan menjawab apa adanya. Proses pengambilan data wawancara diawali dengan peneliti menyampaikan tujuan wawancara serta memberikan *informed consent*, sehingga informasi yang diberikan oleh responden tanpa adanya paksaan dan terjaga. kerahasiaannya. Proses pengambilan data wawancara pada ketiga responden dilakukan dengan 3 kali wawancara. Peneliti juga melakukan proses wawancara dengan wali masing-masing responden di LPKA untuk memperdalam informasi dan menguatkan informasi yang didapatkan dari ketiga responden selama wawancara. Wali responden si situ adalah orang tua kedua di LPKA. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil yang terbagi menjadi 6 aspek dari masing-masing responden diantaranya :

A. Hasil

1. Penerimaan diri

Selama responden berada di LPKA merasakan penyesalan karena pergaulan yang tidak benar dan tidak menuruti kata orang tua yang menjadikan dirinya harus berada di LPKA. D merasa gelisah kepikiran orang tua, sering melamun, apalagi ketika menelepon orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan responden:

“pernah menyesal mbak, gara-gara pergaulan yang tidak benar, tidak menuruti kata orang tua”(W1, D, 43-48).

“Iya kebanyakan gelisah kepikiran sama orang tu, ya kaya gitu mbak sering kepikiran. Apalagi pas kemarin itu waktu telepon orang tua“ (W2, D, 369-379).

Sementara untuk subjek F juga merasakan penyesalan akan perbuatannya, kenapa bisa sampai akhirnya kejadian sampai saat ini. F juga merasa kurang bahagia karena belum bisa lancar mengaji dan belum bisa istiqomah dikarenakan harus ikut jaga bersama petugas LPKA, yang menjadikan dirinya tidak bisa ikut mengaji. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden:

“pernah menyesal mbak, soal kenakalan di luar, kenapa dulu kok bisa nakal sampai membantah ucapan orang tua, minum minuman yang gak jelas, akhirnya sampai kejadian ini” (W1, F, 23-29)

“Tidak merasa bahagia mbak, karena saya belum bisa mencapai yang saya tuju mbak, inginnnya ngajinya lebih lancar, lebih istiqomah, karena belum lancar, ya ada yang ngajarin tapi saya tidak ikut mbak, karena saya kan kegiatan jadi gak bisa ikut, kalau saya ikut di bawah kan gak ada yang jagain” (W2, F, 167-182)

Sementara pada responden MF merasakan syok akan dirinya yang menjadi Andikpas di LPKA dan khawatir atas ketersediaan orang tuanya untuk terus merawatnya. Selain itu MF juga merasa menyesal sampai masuk penjara, bingung buat kedepan kalau sudah pulang dan takut akan penilaian warga. Hal ini bisa dilihat dari perkataan subjek :

“yaa kagetlah, kok bisa sampai sini gitu, terus syok mbak, syok nya sama bapak orang tua, sama orang tua, masih mau ngrumatin (mengurus) apa tidak gitu” (W1, MF, 42-60)

“ya nyesel, nyeselnya sampe gini ya, sampe masuk penjara gitu, terus kedepannya bingung gitu iya, kalau besok udah pulang bingung, kalau dibicarakan sama tetangga gitu” (W1, MF, 387-397)

2. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Responden D memberikan sikap yang baik terhadap teman maupun petugas di LPKA, dia sering berbagi ketika ada paketan datang dari keluarganya. Dari keluarganya pun sampai sekarang masih mendukung, responden D sering ditelepon dan dijenguk, bentuk dukungan yang diberikan berupa motivasi. Hal ini bisa dilihat dari perkataan subjek D :

“Sampai saat ini baik-baik saja kak, caranya ya semisal saya ada makanan atau apa gitu saya berbagi kak, kalau semisal orang saya mengirim paketan itu kak, saya bagi per kamar kak, kadang kalau udah di buka bloknnya nanti kumpul kak”. (W3, D, 179-195)

“Iya masih mbak, masih mendukung, di sini baik-baik saja, kalau udah pulang pulang sifatnya diubah, biar jadi orang yang lebih baik. Dukungan terbesar dari bulik sama ibuk, dan keluarga mbak, ya sering nelfon nanyain kabarnya. (W1, D, 201-211)

Sedangkan pada responden F tidak mudah percaya dengan orang, bahkan di LPKA tidak ada orang yang F untuk bisa dipercaya, karena sewaktu F sakit tidak ada yang menemaninya. Tetapi dibalik itu F sangat perhatian kepada teman, di mana ketika ada temuan kesulitan F membantu dalam menyelesaikannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sbjek F :

“ya saya melihat orangnya dulu mbak, saya percaya, yang saya anggap percaya, ya tidak mudah percaya si mbak tidak mbak, sulitnya ya, orang yang mau dipercaya biasanya suka bercanda, jadi tidak mudah terlalu percaya sama orang ini, iya udah mbak, ya tergantung orangnya yang ngomong (bicara), kalau teman tidak ada mbak, saya sakit aja tidak ada yang menemani kok mbak” (W3, F, 394-411)

“kalau saya misal ada yang kesusahan saya tanya mbak, lagi kenapa, kesusahannya apa, yang perlu dibantu apa, kalau saya bisa membantu, ya saya bantu, pernah, kalau bersih-bersih kan terkadang saya lihat cuma 3 anak bersihin 1 wisma kan kasihan, terus tidak cepat selesai, saya bantu, bantu nyapu gitu, terus saya kasih tahu cara menyapu yang benar seperti ini” (W3, F, 119-133)

Responden MF tidak nyaman dengan perlakuan temannya, yang sudah MF segani tetapi temannya menyepelkannya. Selain itu masih ada teman lainnya yang tidak suka dengan responden MF, ketika ada yang tidak suka MF menghindari anaknya tersebut. MF juga tidak mudah percaya dengan orang lain, yang ada dalam pikirannya adalah kalau di penjara itu tidak tahu kenyataannya, yang dikatakan teman belum tentu benar.

“Ada sih, cuma tidak nyamannya tuh sama sikapnya kurang sopan gitu, dia mentang-mentang orang lawas, diajani malah nyepelkake gitu. (orang lama, disegani jadinya menyepelkan begitu)” (W2, MF, 427-437)

“Iya, bener, Mbak. Yang tidak nyaman buat saya tuh tak jauh in gitu, tak jauh in saya, ada orangnya itu, saya menghindar pergi ke mana gitu, terus kalo ada orangnya itu

tak tinggal sama orang lain, kalau pas main sepak bola, ya udah saya keluar aja daripada debat gitu” (W2, MF, 504-518)

3. Otonomi

Responden D bisa menentukan, ketika ada yang mengejek dibiarkan karena di sel sama petugas, takut kepengurusannya susah

“biarin aja mbak, kan di sini harusnya baik, kan di sini harusnya baik-baik saja, bisa mengubah sifatnya, tidak pecicilan, biar cepat pulang juga, kalau pas di sini misal saya diejek terus saya marah, memukul, nah itu kalau ketahuan petugas nanti malah disel mbak di kamar terus sendirian, tidak boleh keluar. Iya takut mbak, kadang yang suka berantem di sini itu tidak bisa mengurus, kepengurusannya jadi susah.”(W1, D, 257-271)

Cara yang responden D lakukan ketika mengalami kesulitan adalah dengan mengatasi sendiri selama masalahnya bisa diatasi, baru minta bantuan ke orang lain. Ketika D menentukan suatu keputusan juga independen, tidak bergantung pada orang lain.

“kalau bisa tak atasin sendiri saya atasin sendiri, kalau tidak bisa minta bantuan “ (W3, D, 641-644)

“tergantung pada diri sendiri kak, biasanya saya sendiri kak, tidak harus bergantung sama orang lain”(W3, D, 415-424)

Responden D juga tidak menyadari kekurangannya apa, di LPKA responden sudah bisa mengontrol emosi, hal tersebut menunjukkan kalau D bisa mengatur perilakunya sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya

dari dalam mengevaluasi dirinya dengan standar pribadi.

“Tidak tahu kekurangannya apa mbak, kalau disini alhamdulillah sudah bisa mengontrol emosi tetapi kalau dirumah masih emosi, kadang emosi juga dipengaruhi oleh teman dan juga pihaknya mbak”(W3, D, 65-71)

Sedangkan responden F mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, Dimana ketika F mendapatkan cibiran dari teman di LPKA diselesaikan dengan baik-baik, kalau tidak bisa baru diadukan ke petugas LPKA.

“Saya ya biasa aja sih, biasa aja karena tidak sampai keterlaluhan, karena kalau sampai keterlaluhan ya saya hadapin, paling ya diselesaikan dengan baik – baik, terus, kalau tidak bisa di aduin sama petugas biar petugas yang menyelesaikan” (W1, F, 180-191)

Responden F akan mencoba merenung untuk berpikir, dan berusaha mencari Solusi saat menghadapi masalah. Hal tersebut menunjukkan kalau F bisa menentukan sendiri dan mandiri.

“saya renungkan, saya pikirkan, terus cari solusinya, kesalahannya apa, terus di pikirkan, kenapa bisa seperti itu, bagaimana solusinya” (W3, F, 182-187)

Ketika diberikan saran oleh petugas, F tetap memikirkan kembali sesuai atau tidaknya dengan diri F. Jika tidak sesuai dengan dirinya, F secara diam-diam tidak melakukan saran dari petugas LPKA. Hal ini sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) bahwa responden F bisa menentukan sendiri dan mandiri.

“tidak ketergantungan mbak, kalau keputusan tergantung mbak, tergantung petugas, di suruh gini-gini, terus saya putusin, saya pikirin dulu, kalau baik saya laksanakan, kalau tidak ya saya tidak lakukan mbak, tapi secara diam-diam saya tidak lakukannya itu mbak” (W3, F, 196-210)

Saat melaksanakan tugas dari petugas LPKA, responden tidak merasa tertekan, F melaksanakannya sesuai dengan kemampuan. Hal ini sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) bahwa responden F bisa menentukan sendiri dan mandiri.

tidak ada tekanan mbak, kalau mengaturnya dengan baik ya tidak mbak, kan kalau mengatur itu memberi arahan juga ya mbak. kan diatur gini biar lebih baik untuk diri saya biar lebih baik, jadi malah senang kalau ada yang mengatur berarti ada yang peduli, ya sebelumnya kan saya pertimbangkan dulu yang diatur itu bagaimana, terus saya lakukan dengan kemampuan diri saya kalau saya tidak mampu ya semampunya aja mbak (sambil tertawa)” (W3, F, 273-292)

Walinya juga menambahkan bahwa F tidak pernah khawatir dengan penilaian dari petugas ataupun temannya karena F selalu berbuat baik (W1, SO2, 365-370)

Sedangkan responden MF menjalankan tugas secara adil dengan teman sekamarnya, semua dikerjakan bersama-sama dengan MF dan tidak ada yang dominan jadi penguasa

“Ada yang mengatur-atur sendiri gitu lo, bukannya jadi ketua mbak, tapi kalo di kamar saya tidak ada ketua-ketuaan, cuma ya kalo megang kerjaan ya bareng-bareng, kalo bersih ya dipandang diri kita sendiri kan nyaman, dilihat petugas kan nyaman gitu mbak., jadi tidak ada ketua-ketuaan gitu” (W2, MF, 211- 222)

Dalam mengatur hidup selama ada di LPKA responden MF memiliki pandangan bahwa harus baik sama orang lain, kalau ada dikasih, kalau tidak ada tidak diberi, dan MF harus sopan santun.

“harus baik sama orang lain, kalau ada ya saya kasih, kalau tidak ada ya tidak saya kasih mbak, sopan santunnya, kan kalau bisa sopan nanti orang lain akan simpati sama saya” (W3, MF, 162-168)

Selama ada di LPKA dalam MF mengatur hidupnya tidak ada tekanan dari orang lain, melainkan dari dirinya sendiri tidak diatur oleh orang lain.

“Tidak ada tekanan mbak, ya dari saya sendiri mbak” (W3, MF, 169-172)

4. Penguasaan terhadap Lingkungan

Selama ada di LPKA, responden D lebih suka ikut karawitan dibandingkan dengan hadroh, hal tersebut menunjukkan bahwa D mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi (W1, D, 310-311). Responden D memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan hidup, yang mana D memiliki keterampilan membuat kerajinan, olahraga sepak bola dan tenis.

“Keterampilan kak, buat kerajinan seperti kerajinan dari uang dibikin bunga, olahraga kak, sepak bola, tenis meja (W3, D, 594-601)

Hal ini sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) tentang penguasaan lingkungan yang baik bisa memanfaatkan peluang disekitar secara efektif.

Sedangkan responden F selama berada di LPKA yaitu memandikan anak yang ada di karantina, mengawasi anak piket, membantu petugas dalam pembinaan, dan menjadi pengurus masjid. Hal ini sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) bahwa F dapat menjalankan salah satu kriteria dari penguasaan lingkungan, yaitu mengontrol aktivitas eksternal yang kompleks.

“kegiatannya kalau pagi itu mandiin anak – anak karantina, kan kalau baru datang disini kan di karantina dulu, kalau pagi itu dimandiin, ya nggak yang jaga yang mandiin, habis itu ngawasin anak piket bersih – bersih, terus kalau jam segini bantu petugas pembinaan bantu anak – anak belajar baca iqro” (W1, F, 192-184)

Responden F merasa lebih nyaman berada di rumah, tetapi dengan lingkungan yang sekarang keadaan penguasaan diri dan lingkungannya lebih baik saat berada di LPKA.

“iya nyaman tapi lebih nyaman dirumah, senyaman-nyamannya penjara kan nyaman dirumah mbak, ya kalau keadaan yang sekarang saya pertimbangkan sama yang dulu lebih baik yang sekarang mbak” (W3, F, 314-324)

Sedangkan responden MF terkadang masih ada pengaruh dari orang lain tetapi MF bisa mengontrol emosi dengan mengalah dan tidak berkelahi.

“dari saya sendiri, terus ada yang nambah-nambahin gitu mbak, “langsung aja lah tidak usah pakai lama”, tapi saya milih kontrol emosi aja mbak tidak terus maju gitu, terus saya mengalah saja mbak, iya tidak jadi mbak” (W3, MF, 85-95)

MF tidak mempunyai keterampilan, seringnya main, dan bersih bersih (W3, MF, 173-181). Selama berada di LPKA, MF belum mengikuti sekolah karena belum mengurusnya (W3, MF, 191-203). Ketika ada teman yang mengejeknya, MF membalasnya dengan perkataan. Hal ini menunjukkan bahwa MF belum mempunyai kontrol yang baik atas dunia luar.

“saya balikin perkataan aja mbak, la kok semang ngurusi awakku, emang ngerti polahku kepiye nang kamar ?(kok mau mengurus saya, emangnya anda tahu bagaimana kegiatan saya di kamar?)” (W3, MF, 249-255)

5. Tujuan Hidup

Rencana D setelah keluar ingin jadi pengusaha restoran makanan dan ingin ikut kejar paket C untuk melanjutkan sekolah, hal itu menunjukkan bahwa D sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) memiliki tujuan dan sasaran untuk hidup.

“Pengen jadi pengusaha mbak, pengusaha restoran makanan, mau kejar paket dulu mbak, kan sekarang lagi kejar paket C, kan di sini kelas 1 mbak, entar kalau keluar masuk kelas 2, iya mbak mau sekolah lagi. (W1, D, 285-295)

Sedangkan hal yang ingin diubah D selama ini adalah sikap untuk bisa jadi lebih baik dan pergaulan yang sewajarnya aja, biar ada batasannya, karena dulunya D sering keluar malam yang tidak jelas.

“yang ingin diubah sikap sama pergaulan, ya lebih baik, kalau pergaulan sewajarnya aja, biar ada batasnya kan kalau waktu dulu kan ibarat gak ada batasan mainnya, juga sering keluar malam gak jelas lah” (W2, D, 141-151)

Dalam memandang masa depan F masih bingung, bingung ingin menjadi orang seperti apa. Responden F hanya ingin jadi orang yang bermanfaat di dunia dan akhirat, serta membanggakan orang tua.

“pandangan saya masih bingung mbak, mau jadi apa, kalau saya nggak minta macam – macam yang penting bisa bermanfaat dunia akhirat dan membanggakan kedua orang tua” (W1, F, 236-242).

Ada hal yang ingin diubah oleh F yaitu pribadinya, sikapnya, perilakunya, kegiatannya, dan penampilannya.

“ohh itu, pribadi saya, sikapnya, perilakunya, kegiatannya, ya main tapi kan kalau ada waktu. Kemungkinan kalau kerja, mainnya kalau libur, penampilannya, kalau misalkan penampilan itu tadinya biasa, Enggak, itu kan sering pakai itu loh mba, biasanya pakai baju anak punk terus rambutnya, celananya, inginnnya dirubah yang biasa-biasa aja” (W2, F, 108-129)

Harapan yang ingin responden F adalah segala hal positif yang ada di LPKA bisa tetap diterapkan kelak jika sudah keluar dari LPKA.

“harapannya gimana ya mbak, ya selama berada di LPKA ini, harapannya ya setelah keluar dari sini, hal yang positif berada di sini saya lakukan di luar” (W3, F, 510-515).

Sedangkan responden MF setelah keluar dari LPKA adalah ingin membahagiakan orang tua, ingin bekerja buat menyekolahkan adiknya, dan menjunjung nama baik keluarganya

“kalau saya, ingin membahagiakan orang tua, kan ada titipan almarhum adik saya, kan saya punya adik, saya pengen kerja, pengen cari uang yang banyak, buat menyekolahkan adik saya sampai kuliah sampai jadi orang yang baik, orang yang sukses, membahagiakan bapak ibu mbak, menjunjung nama baik keluarga” (W3, MF, 639-645).

Kalau bapak MF mendukung untuk memberikan modal membuka bengkel sendiri.

dukung, “terus nek awakmu iso ndandani motor sing penting ditlateni ae nang, kowe dolanan motor mosok ngentekke duwit terus mbek sinau mesin, ambek dolan ngon mas heri, sok nek wes biso tak modali tak bukake bengkel. Nggehe pak (“kalau kamu bisa servis motor, yang penting ditekuni saja, kamu mainan motor masak mau menghabiskan uang terus sama belajar mesin, sama mainan ditempat mas H, besok kalau sudah bisa bapak kasih modal buat buka bengkel, lalu dia menjawab iya pak”)” (W1, MF, 455-464)

6. Pertumbuhan Pribadi

Ada perubahan keadaan yang dirasakan oleh D, ketika responden D berada di LAPAS dewasa pernah demam karena kepikiran, sedangkan ketika sudah pindah di LPKA cuma pusing. Hal ini sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) tentang pengembangan diri yang baik itu memiliki rasa pengembangan yang berkelanjutan.

“kalau pas sendirian itu pikirannya jadi dirumah mbak, pernah sakit juga, demam mbak gara-gara kepikiran, tapi pas di Lapas dewasa, pernah mbak sakit di LPKA, tapi cuma pusing aja. (W1, D, 249-257)

Responden D juga mengalami perubahan kebiasaan menjadi lebih sering sholat dan menyapu di LPKA daripada di rumah.

“ada perubahan kak, dulu dirumah jarang sholatnya mbak, alhamdulillah sekarang sholat terus mbak, dirumah jarang nyapu terus disini jadi sering. (W1, D, 272-280)

Responden D merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru, yang mana ketika D ada pengalaman baru tergantung dengan yang dia sukai atau tidak.

“tergantung saya kalau suka ya ikutin kalau tidak suka ya tidak saya ikutin (W3, D, 670-672)

Sedangkan responden F setelah berada di LPKA, perubahan kebiasaan menjadi lebih rajin shalat, lebih mampu mengontrol emosi, dan tidak mudah marah dibandingkan saat dulu di rumah.

“kalau dulunya nggak pernah shalat, dikit dikit marah tapi semenjak disini bisa berubah, suka selengean dan nggak bisa mengontrol kalau diluar, tapi semenjak ada disini masih bisa mengontrolnya, tidak mbak, saya langsung emosi, kalau dulu tidak kepala dingin mbak, kepalanya panas kalau denger omongan tidak enak dikit langsung berantem, kan anak – anak mudah terpancing emosi” (W1, F, 219-233)

Pelajaran yang sangat berharga selama ada di LPKA adalah bisa shalat karena dulunya tidak bisa shalat.

“ohh ada mbak, matematikan, : terus apa mbak (tertawa), pelajarannya selama di sini, malah bisa ngaji, menyelesaikan bacaan-bacaan shalat, itu pelajaran yang sangat berharga banget bisa shalat juga. Dulunya di luar kan tidak bisa shalat” (W3, F, 533-547)

Responden F mempunyai keyakinan kalau besok pasti bisa jadi orang sukses

“ohh punya mbak, yakin kalau besok pasti bisa jadi orang yang sukses, kan saya pengennya jadi bos kofeksi mbak, punya, karena di balik kesulitan kan pasti ada kemudahan mbak, kalau kita yakin” (W3, F, 568-576)

Sedangkan responden MF mempunyai pembelajaran yang berharga selama ada di LPKA, yaitu mengaji, dulunya sudah bisa ngaji tapi belum bisa, semenjak di LPKA diajarkan jadi bisa ngaji.

“kalau di LPKA ini, pelajaran paling berharga bisa mengaji mbak, saya dulunya ngaji ya sudah bisa, tapi kalau ini ketemu ini bunyinya tidak bisa mbak, terus saya diajarkan ngaji itu alhamdulillah sudah bisa mbak” (W3, MF, 514-519)

Kalau ada pengalaman yang baru, MF bersikap terbuka untuk belajar agar mendapatkan pengalaman untuk bekal setelah keluar dari LPKA.

“terbuka mbak, kan kalau hadroh itu, digilir mbak, kan di sini kaya di sekolahan gitu mbak, ya biasa saja mbak, tidak ada mbak, iya mbak, paling memperhatikan, buat pengalaman, kalau saya belajar lah, kalau saya bisa ya buat pengalaman besok kalau saya bebas” (W3, MF, 528-550)

Hal ini sesuai dengan teori *psychological well being* Ryff (2013) bahwa MF terbuka ketika ada pengalaman baru.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Analisa, dapat diketahui bahwa Andikpas memiliki kesejahteraan yang cukup baik, dilihat dari analisa data menurut aspek. Hal ini dapat diketahui melalui hasil Analisa data dari ketiga responden, hal ini dapat dipahami bahwa adanya evaluasi diri yang terjadi pada responden D seperti yang dikatakan Diener (dalam Joarvy & Sri, 2022) *psychological well being* dapat didefinisikan sebagai sebuah perasaan subjektif akan kenyamanan atau kebahagiaan dari hasil evaluasi seseorang atas kehidupannya, sehingga ia dapat berusaha secara maksimal dalam merubah tindakan maupun perilakunya untuk menjadi lebih baik. Bila dilihat dari pernyataan responden D berharap dapat menjadi pengusaha restoran, dan ikut kejar paket C untuk melanjutkan sekolahnya, seperti yang terdapat pada penelitian Joarvy & Sri (2022) yang menemukan bahwa seseorang akan memaknai hidupnya sebagai seorang laki-laki yang andil terhadap kebahagiaan orang tuanya dengan menjadi orang yang bisa diandalkan. Hal ini menyiratkan bahwa responden D tidak hanya memntingkan dirinya sendiri ingin ikut kejar paket C tetapi juga ingin menjadi pengusaha restoran, dengan kata lain responden D memaknai hidupnya sebagai seorang laki-laki yang berjuang akan kebahagiaan orang lain.

Di sisi lain. Responden F juga mengalami keadaan yang sama bahwa, ia tadinya bingung kedepan mau menjadi orang seperti apa, tetapi ia ingin menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat serta ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Begitu juga dengan responden MF ia ingin membahagiakan orang tua, memyekolahkan adiknya, dan menjunjung nama baik keluarga. Ada keterkaitan dengan tujuan hidup dari para responden yang mana mereka mempunyai keinginan membahagiakan orang tua. Hal ini sesuai

dengan pendapat Hamid (dalam Joarvy & Sri, 2022) menyatakan bahwa kebutuhan psikologis anak yaitu penghargaan positif berupa respon, nasehat, petunjuk dan motivasi orang tua terhadap keberhasilan anak. Hal tersebut nantinya akan membuat anak merasa didukung sepenuhnya oleh orang tua untuk dapat berubah lebih dari sebelumnya dan menjalani kegiatan pembinaan secara efektif.

Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Joarvy & Sri (2022) *psychological well being* yang baik pada anak tampak dari keberfungsian yang optimal pada seluruh aspek perkembangan psikologis, yaitu perasaan dan emosi yang positif mengenai diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, dan juga adanya keterkaitan secara sosial, hal ini juga ditemukan pada peneliti. Bahwa *psychological well being* pada anak tampak dari adanya seluruh aspek dari dalam diri responden yang berfungsi secara optimal sesuai dengan keadaan masing-masing responden, menyesali akan perbuatannya, memiliki hubungan yang baik antara responden dengan teman di LPKA dan hubungan baik responden dengan petugas LPKA, bisa mandiri dalam menyelesaikan masalahnya, mampu mengontrol emosi, dan memiliki perkembangan yang baik selama awal di LPKA.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya gambaran *psychological well being* yang baik dari ketiga Andikpas di LPKA. Pada aspek Otonomi Ryff (2013), adanya kemandirian responden dalam mengatur hidupnya dan tindakannya yang menjadi lebih rajin. Penguasaan lingkungan juga tampak lebih baik dari ketiga responden dalam tindakan penyesuaian diri seperti bergaul, berdiskusi dan mengikuti pembinaan bahkan dari responden F dan MF bisa saling memotivasi untuk sholat tahajut dan menyibukkan diri dengan kegiatan di masjid, karena itu hubungan pertemanan dengan lingkungan sekitar menjadi lebih harmonis. Untuk aspek pengembangan diri juga terlihat dengan masing responden mengembangkan potensinya seperti dibidang perwatan, rajin sholat dan menyapu, rajin mengaji. Sedangkan aspek penerimaan diri mereka lebih menyesali perbuatannya. Dengan begitu, akhirnya ketiga responden mengakui keterbatasan dalam dirinya dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari LPKA dengan pembelajaran yang sudah mereka dapatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kedua responden memiliki gambaran *psychological well being* yang baik, sedangkan satu responden memiliki *psychological well being* yang kurang baik. Pada kedua responden D dan F memiliki gambaran *psychological well being* dengan mempunyai rasa penyesalan dan kekecewaan akan perbuatannya, memiliki hubungan yang baik dengan teman dan petugas LPKA, adanya kemampuan dalam mengatur kehidupan dan tindakannya selama di LPKA, dan mempunyai tujuan hidup yang baik serta ada perkembangan dalam kehidupannya. Sedangkan MF mempunyai perbedaan gambaran dalam hal hubungan dengan orang lain masih sering berkelahi ketika di dalam kamar, masih belum bisa memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada LPKA Kelas 1 A Kutoarjo yang telah memfasilitasi selama proses penelitian dengan responden berlangsung, dan juga ketiga responden agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan teman dan petugas selama ada di LPKA, berusaha hidup mandiri, bisa mengatasi masalah dengan cara yang baik, dan mampu bertahan dengan usaha dan kerja kerasnya sendiri supaya nantinya bisa mencapai apa yang sudah menjadi harapannya ketika sudah keluar dari LPKA. Terima kasih juga kepada Ibu Dosen Wanodya Kusumastuti, M.Psi., Psikolog dan Ibu Dosen Kuni Saffana, S.P., M.A yang telah membimbing selama proses penyusunan penelitian dari awal sampai akhir berlangsung.

REFERENSI

- Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592-599.
- Carol D, Ryff. 2013. Kesejahteraan psikologis ditinjau kembali : kemajuan dalam sins dan praktik Eudaimonia. DOI: 10.1159/000353263
- Direktorat Jendral Pemasarakatan. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan. [https://www.kemenkumham.go.id/Ditjenpas.\(2021\).StatusPelaporanKlasifikasiAnakPerkanwil.http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arl/status/monthly](https://www.kemenkumham.go.id/Ditjenpas.(2021).StatusPelaporanKlasifikasiAnakPerkanwil.http://smslap.ditjenpas.go.id/public/arl/status/monthly).Diakses pada tanggal 28 April pukul 08.25.
- Joarvy March Pattipeiluhu & Sri Aryanti Kristianingsih. (2022). Gambaran Psychological Well Being Anak DidikPemasarakatanLembagaPembinaanKhususAnak.DOI:http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i4
- Rifky Taufiq Fardian & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembapa Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (1), 15
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Saputra, Mardiana Ari.(2018).Sanksi Pidana Terhadap Pelaku Tindak Pidana Pembunuhan Karena Overmacht Dalam Perspektif Fiqh Jinayah Universitas Islam Negeri.
- Rifky Taufiq Fardian & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembapa Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (1), 15
- Ulandari, Sella.(2019).Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B KRUI.Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wahyono,Edi.2020.MiriskelompokremajadiJakartaBarataksitawuranbiarviral.detikNews.com.https://news.detik.com/berita/d5156121/miriskelompokremajadijakartabarataksitawuranbiarviral?_ga=2.158808058.1172463182.1627396179-1182824746.1627225251
- Yusuf, U. Y. (2022). GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ANAK PELAKU KEJAHATAN ASUSILA LPKA KELAS 1A KOTA TANGERANG (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).